

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Periode awal perkembangan sangat penting untuk pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek lain dari perkembangan. Dengan kata lain, penghentian pertumbuhan dan perkembangan saat ini dapat menyebabkan penghentian pada masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan terbaik kepada anak mereka pada usia dini karena perkembangan otak anak dapat berkembang dengan cepat (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Mereka adalah lingkungan pertama dan utama di mana anak tumbuh dan berkembang.

Dalam perkembangan, anak sangat memperhatikan apapun yang menjadi keterbiasaan orang tua misalnya dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab anak di usia 6 tahun itu dimana memori jangka panjang (*long term memory*) masih dapat berkerja dengan baik. Namun ada beberapa anak yang mungkin jauh dari orang tuanya karna faktor tertentu sehingga terhambat dalam kedekatan orang ta dengan anak. Pada anak usia 6 tahun dengan hambatan intelektual mungkin menghadapi tantangan perkembangan dalam beberapa

aspek, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Keluarga perlu memahami keterbatasan ini dan berperan penting dalam membantu anak mengatasi hambatan perkembangannya Allah swt. Berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah swt. ada pahala yang besar."*

Ayat ini mengandung bahwa Allah swt. memberikan harta benda dan anak-anak kepada semua kaum Muslimin sebagai ujian bagi mereka, baik itu bertambah ketakwaannya atau sebaliknya. Jika dengan kekayaan yang mereka peroleh kemudian mereka bertambah tamak dan berusaha menambah kekayaannya dengan jalan yang tidak halal atau bahkan enggan menafkahkan hartanya, berarti orang tersebut mengingkari nikmat Allah swt. Selain itu, ini merupakan cobaan bagi kaum Muslimin. Anak harus dididik dengan baik sehingga menjadi anak yang saleh. Apabila seseorang dapat mendidik anaknya sesuai dengan tuntutan agama, anak itu menjadi rahmat yang tak ternilai (Quran, n.d.).

Orang tua yang juga dikenal sebagai keluarga atau orang yang merawat anak di rumah, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: orang tua biologis, orang tua angkat, dan orang tua tiri. Namun, dalam konteks bab ini, semua ini disebut sebagai keluarga

(Ruli, 2020:2). Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dengan hambatan intelektual. Dukungan ini bisa dengan memberikan dukungan emosional, menciptakan rutinitas yang konsisten, dan menyediakan stimulasi kognitif yang tepat untuk seorang anak.

Keluarga juga dapat bekerja sama dengan profesional, seperti psikolog, terapis, atau pendidik, untuk mendapatkan saran dan bimbingan dalam mendukung perkembangan anak mereka (Jwinarti et al., 2024). Ketika keluarga bisa memastikan tumbuh kembang anak pada seorang psikolog dengan menggunakan tes intelegensi pada anak. Kolaborasi ini akan membantu keluarga memahami kebutuhan pada anak dan memperoleh strategi yang efektif dalam mendukung perkembangannya.

Pendidikan inklusif menjadi penting bagi anak usia 6 tahun dengan hambatan intelektual. Dengan menerapkan pendekatan ilmiah, pendidikan fungsional akademik dapat diselenggarakan sehingga memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar di kelas. Dengan cara ini, peserta didik yang mengalami hambatan intelektual dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari karena lebih relevan dan karena mereka dapat melakukannya sendiri di rumah (Prabawati & Mumpuniarti, 2020). Peran orang tua dalam memastikan anak mendapatkan akses ke pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

mereka atau belum baik itu melalui sekolah inklusif, sekolah dasar, atau dukungan pendidikan khusus di rumah.

Pekerjaan guru lebih banyak melibatkan aspek psikologis dibandingkan dengan profesi dokter, insinyur, atau ahli hukum. Oleh karena itu, guru harus memahami murid-muridnya dan mendalami kehidupan psikologis mereka secara terus-menerus, dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis berdasarkan jenis kelamin serta keragaman sosial mereka (Syarifan Nurjan, 2016). Dalam lingkup pendidikan, hasil menunjukkan bahwa memberikan penghargaan kepada anak berupa hadiah sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan ini lebih efektif daripada memarahi siswa, memberikan hukuman, atau membiarkan prestasi mereka tidak diakui. Namun, ada juga banyak pihak yang tidak setuju dengan metode pemberian hadiah atau penghargaan yang terlalu sering (Setiawan, 2018).

Dukungan sosial dan emosional yang kuat juga bisa diberikan kepada seorang anak. Dukungan ini seperti memberikan dorongan, pujian, dan pengakuan atas prestasi anak, serta membangun rasa percaya diri dan harga diri (Habsy et al., 2023). Bagaimana pun orang tua mengasuh anak-anak mereka juga memengaruhi bagaimana mereka hidup di masa depan, jadi penting bagi rumah tangga untuk memastikan bahwa orang tua menerima pengasuhan yang baik (Children, 2021). Mengasuh anak bukanlah

hal yang mudah apalagi jika memiliki kekurangan. Menyediakan lingkungan yang aman dan sehat akan membantu anak merasa nyaman dan fokus pada perkembangan mereka.

Pada kasus anak usia 6 tahun dengan hambatan intelektual, keluarga dapat menjadi sumber dukungan utama dalam memfasilitasi perkembangan mereka. Dukungan utama tersebut bisa dilakukan dengan berdiskusi pada guru tentang perkembangan anak dan solusi supaya pendidikan dan perkembangan anak lebih terjamin. Dengan begitu perkembangan anak yang tidak diinginkan memungkinkan tidak terjadi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2024 menemukan bahwa peran keluarga yang masih kurang maksimal pada dukungan perkembangan anak. Pada hakikatnya itu, kegiatan yang menjadi rutinitas anak TK hanyalah beajar dan bermain. Namun pada tahap dan bermain itu anak juga bereksplor atas apa yang ditemui disekitarnya, hal itulah yang membuat anak semakin mengenal luas apa yang sebelumnya tidak dirinya ketahui. Dengan begitu anak menjadi penasaran atas hal yang ditemukannya tersebut. Disamping itu pula tugas orang tua lebih dari sekedar memperkenalkan saja, namun juga menjelaskan dan menjawab rasa ingin tahu anak.

Pada kenyataannya, peneliti menemukan dimana anak memiliki permasalahan pada intelektualnya. Hal tersebut

ditemukan peneliti pada saat observasi di lapangan langsung. Tidak hanya itu saja, peneliti memperkuat hasil tersebut dengan mengumpulkan data dan juga informasi dari orang sekitar terkait background anak dan orang tuanya langsung. Kemudian peneliti memperkuatnya lagi dengan melakukan Test WISC yang ada pada test psikologis, yang dimana manfaat dari test tersebut untuk mengetahui seberapa intelegensi yang anak miliki. Dari test intelegensi tersebut juga menyatakan bahwa anak tersebut memiliki hasil yang rata-rata rendah, dan memungkinkan bahwa anak tersebut mengalami hambatan intelektual sedang.

Keterhambatan intelektual tersebut seperti kemampuan bicara, kemampuan motorik, kesulitan fokus, respon yang lambat, kesulitan belajar, kesulitan mengingat informasi, dan kesulitan memecahkan masalah. Pada ciri-ciri tersebut yang paling menonjol pada anak saat jam pelajaran berlangsung, hal itu yang dikatakan guru pengajar kelasnya. Salah satu dari kesulitan belajar, pada saat proses belajar berlangsung guru menjelaskan tetapi anak sulit menangkap informasi yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Ada juga respon anak yang lambat pada saat anak di tanya oleh guru, namun jawaban dari anak tersebut terkesan lama serta liris sehingga memerlukan pengulangan pertanyaan berkali-kali dari seorang guru. Kemudian anak juga mudah terganggu kefokusannya yang ada disekitarnya.

Pada saat berada disekolah anak juga cenderung pendiam ke teman-temannya, akan tetapi anak juga berusaha untuk berinteraksi seperti teman-temannya lain. Ada kalanya juga seorang anak ini merasa terancam ketika kedatangan orang baru sehingga membuat anak ketakutan. Untuk seorang pengajar harus lebih ekstra dalam memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan si anak tersebut. Hasil menyatakan bahwa anak tersebut ada faktor genetik dari keluarganya yang dimana dari keluarga yang rata-rata belum mentuntaskan pendidikannya sampai akhir.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan judul "Peran Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia 6 Tahun dengan Hambatan Intelektual di TK Aisyiyah Sawoo Ponorogo".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman keluarga tentang kondisi perkembangan anak dengan hambatan intelektual?
2. Bagaimana model dukungan keluarga dalam perkembangan terhadap anak hambatan intelektual?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, memahami kebutuhan anak dalam program pendidikan, memahami peran orang tua dalam mendidik, dan meningkatkan dukungan perkembangan pada anak dengan hambatan intelektual.

### **D. Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi batasan:

#### 1. Guru

Anak yang dididik supaya mendapatkan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penyempurnaan pendidikan yang dirinya tempuh sampai dewasa sesuai norma-norma sosial.

#### 2. Orang Tua

Anak dibesarkan, dididik, dibimbing, didisiplinkan, dan dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan hingga mereka dewasa sesuai dengan norma-norma sosial.

#### 3. Anak

Anak yang memiliki keterbatasan intelektual sehingga membutuhkan perhatian bahkan sampai pendidikan khusus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, memberikan kontribusi pemikiran, serta memperluas ilmu

pengetahuan bagi peneliti mengenai fokus permasalahan tersebut, sekaligus memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## 2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis ini ditunjukkan:

### a. Bagi Anak

Temuan dari penelitian ini dapat membantu individu dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi mereka secara efektif. Dengan memahami penyebab perilaku subjek, individu tersebut dapat mengevaluasi dan memperbaiki diri dengan cara mengidentifikasi masalah yang ada. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menghadapi masalah yang lebih serius, mereka dapat direkomendasikan untuk menerima bimbingan tambahan. Bimbingan tambahan ini dapat diberikan oleh guru di kelas atau oleh psikolog yang terdekat.

### b. Bagi penulis selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang keadaan subjek dan masalah yang dihadapinya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana peran orang tua berubah ketika mereka membantu anak-anak yang mengalami masalah intelektual.

### c. Bagi Masyarakat

Materi edukasi membantu orang tua dan anak untuk memahami pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan dan

perkembangan anak, serta tantangan yang dihadapi oleh anak tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dipakai adalah American Psychological Association (APA) yang sudah berpedoman pada pembuatan skripsi ini. Penulis telah membagi skripsi ini menjadi beberapa bab untuk memudahkan penulisan sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **2. BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, berisi tentang pengertian peran orang tua, mendukung perkembangan anak, pola asuh, kesulitan belajar, pendidikan, anak hambatan intelektual.

### **3. BAB III: METODE PENELITIAN**

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi, subjek sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data, pengelolaan keabsahan data.

### **4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, berisi tentang penelitian yang telah dilakukan.

### **5. BAB V: KESIMPULAN**

Pada bab ini, membahas kesimpulan dari hasil penelitian